

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai otoritas tubuh manusia pada umumnya sangat berhubungan dengan perempuan. Hal ini tak lain terjadi akibat adanya kesenjangan hak dan ekspektasi antara tubuh laki laki dan perempuan. Dalam masyarakat tradisional, kaum laki laki hampir selalu memiliki otoritas penuh atas tubuhnya, laki laki dapat memutuskan kapan dan bagaimana pilihanya untuk memiliki anak tanpa adanya intervensi dari orang lain, karena alat reproduksi laki laki dianggap tidak memiliki umur kadaluarsa. Namun tidak bagi perempuan, perempuan seperti tidak punya pilihan lain selain diburu waktu untuk menghasilkan keturunan, desakan ini tentu berkaitan dengan anggapan rahim perempuan berada di ambang kadaluarsa pada usia 30 tahun sehingga cukup tabu bagi perempuan untuk hamil di usia tersebut.

Meski demikian kontrol terhadap tubuh perempuan tidak berhenti pada seputar isu reproduksi namun juga dalam hubungan pernikahan. Pernikahan yang seharusnya menjadi sarana hidup dan berproses bersama secara adil dan setara seringkali menjadi praktik justifikasi kepemilikan terhadap tubuh perempuan. Singkatnya pernikahan adalah praktik resmi kepemilikan tubuh perempuan oleh laki laki. penguasaan ini secara langsung menempatkan perempuan dalam kondisi rentan, dimana

pemenuhan hubungan seksual dipandang sebagai kewajiban perempuan dengan tanpa pertimbangan persetujuan perempuan yang pada akhirnya membentangkan ruang bagi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam bentuk marital rape.

Bedasarkan data dari komnas perempuan terdapat 591 kasus marital rape pada tahun 2022 yang mana angka tersebut telah naik sebanyak 936.84% dibandingkan tahun sebelumnya.³ Tingginya angka ini hanya menunjukkan skala perempuan yang memiliki ruang untuk melapor sebagai bentuk penolakan atas tubuhnya sendiri terhadap kekerasan yang dialaminya. Terlebih itu tentu masih terdapat angka lain yang tak terlapor, baik karena tidak adanya ruang untuk mengadu maupun ketidaksadaran perempuan mengenai isu *marital rape* yang menyimpannya.

Fakta tersebut menyadarkan bahwa masih banyak perempuan dalam institusi pernikahan yang tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Realitas ini membawa peneliti pada pencarian isu serupa dalam karya sastra. Sebagai hasil dari pencarian tersebut, novel *The Vegetarian* karya Han Kang menjadi pilihan sebagai subjek utama penelitian. Selaras dengan isu otoritas tubuh perempuan, kisah sang tokoh utama Young-hye,

³ Komnas Perempuan, "Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2022: Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam, dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan", (Jakarta: Komnas Perempuan, 8 Maret 2022), hlm. 4. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/> pada 1 Maret 2025

mengungkap usaha eksistensi atas tubuhnya melalui pilihan simbolik yaitu menjadi vegetarian.

Ketidakberdayaan Young-hye atas tubuhnya dapat dilihat jelas melalui penggambaran Young-hye sebagai perempuan yang berparas biasa saja, namun ia lekat dengan karakteristik perempuan masyarakat tradisional sebagai istri yang rajin, pendiam, dan patuh pada suami serta keluarganya. Selama lebih dari dua dekade, ia menjalani peranya tanpa perlawanan, hingga pada suatu hari secara mengejutkan Young-hye memutuskan menjadi vegetarian karena mimpi buruk yang dialaminya. Sejak keputusan tersebut, hidup Young-hye tak lepas dari tekanan untuk kembali mengosumsi daging demi “mengembalikan tubuhnya” seperti semula.

Dalam usaha pengembalian tubuh Young-hye oleh keluarganya, seluruh konflik berpusat pada tubuhnya, tubuh Young-hye tak lain merupakan pusat pengontrolan, pengendalian dan penghakiman orang lain. Selaras dengan konteks feminisme eksistensial, keberadaan Young-hye ditentukan oleh pihak lain, sehingga menjadikannya berada dalam posisi “liyan”.

Keberadaan perempuan dalam masyarakat patriarkal menurut Simone de Beauvoir bukan sebagai subjek yang eksistensial. Perempuan merupakan subjek yang didefinisikan sekaligus dibedakan dengan rujukan pada laki laki. Maka perempuan dinilai “ada” sebagai subjek karena

adanya laki laki. Konsep liyan (*The Other*) dalam feminisme eksistensialis Simone de Beavoir terbentuk dari adanya konflik dalam hubungan antara laki laki dan perempuan tentang subjek/objek. Laki laki menganggap dirinya subjek, sedangkan perempuan dianggap sebagai objek (*The Other*). Konsep perempuan sebagai liyan ini dikuatkan melalui eksistensi perempuan berdasarkan mitos-mitos yang dikembangkan oleh kaum misoginis dengan menggandeng fakta biologis perempuan yang dianggap pasif. Hal ini tertuang dalam *quote* monumentalnya “perempuan tidak lahir sebagai perempuan melainkan untuk menjadi perempuan.

Sebagai makhluk hidup yang memiliki hak penuh atas hidupnya, perempuan perlu mengambil sikap untuk menuju keontetiknya. Oleh sebab itu, Simone menekankan konsep transedensi dalam pandangan feminisnya sebagai jalan keluar bagi kaum perempuan dari kondisi keterasingannya.

Konsep feminisme eksistensialis tersebut dapat diterapkan untuk menelaah lebih lanjut pengalaman tokoh Young-hye dalam novel *The Vegetarian* karya Han Kang. Keputusan Young-hye menjadi vegetarian bukan hanya semata-mata karena mimpi yang dialaminya, melainkan sebuah representasi penolakan atasan kepatuhan yang sempat dijalaninya. Berbagai paksaan atas pengembalian tubuhnya menjadi simbol bagaimana perempuan tak diberi ruang untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Dengan menolak mengonsumsi daging, Young-hye berusaha memotong struktur tradisional yang memosisikanya sebagai liyan. Secara simbolik, menjadi vegetarian bagi Young-hye adalah menciptakan sebuah celah kontrol atas tubuhnya tanpa intervensi dari orang lain demi menuju kebebasan diri.

Berdasarkan keresahan diatas, novel *The Vegetarian* menjadi sebuah medium penulis untuk menelusuri pengalaman ketubuhan perempuan yang dihadapinya. Dengan membawa kacamata feminisme eksistensialis, isu tersebut berusaha untuk dipahami dan menemukan cara untuk melampaui keterasingan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi posisi Young-hye sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal dianalisis melalui unsur-unsur intrinsik novel?
2. Bagaimana potret naratif dan karakterisasi menggambarkan posisi Young-hye sebagai “*The Other*”?
3. Bagaimana proses transedensi Young-hye dari posisi sebagai “liyan” menuju “subjek” dalam novel *The Vegetarian* jika ditinjau dengan konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan posisi Young-hye sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal sebagaimana direpresentasikan dalam novel *The Vegetarian*.
2. Menganalisis bagaimana konsep "*The Other*" Simone de Beauvoir tercermin dalam karakterisasi dan narasi tokoh Young-hye dalam novel *The Vegetarian*.
3. Menganalisis proses transedensi Young-hye dari posisi sebagai "liyan" menuju subjek melalui konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keragaman kajian mengenai feminisme eksistensialis dalam bidang studi sastra, khususnya berkaitan dengan karya sastra yang dekat dengan isu isu pengalaman hidup dan tubuh perempuan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca dan peneliti agar memiliki pemahaman kritis mengenai isu tubuh perempuan dalam konstruksi sosial, serta relasinya dengan budaya patriarkal yang mengakar. Terutama atas dominasi tubuh perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Teori

1. Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis merupakan salah satu aliran feminisme yang dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme dan telah berkembang sejak abad ke-20. Aliran ini memprioritaskan pada eksistensi perempuan sebagai individu yang bebas dan merdeka. Setiap individu terkhusus perempuan berhak untuk menentukan pilihan hidup tanpa intervensi dari masyarakat dan norma sosial.

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi yang dibangun dari kata *exist*. Kata *exist* dibentuk dari dua kata yaitu *ex* yang berarti keluar, dan kata *sistere* yang artinya berdiri. Maka secara etimologi eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri.⁴ Selaras dengan pengertian eksistensialisme ciri perjuangan feminisme eksistensialis berfokus pada kritik konsep

⁴ Maria Benga, Widyatmike G, dkk., “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis”, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 1, No. 3, 2017, hlm. 225, diakses dari <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/download/673/613> pada 5 Mei 2025

subjek-objek serta penekanan pada subjektivitas dan kebebasan kaum perempuan dalam belenggu budaya patriarki.

Salah satu tokoh sentral feminisme eksistensialis adalah Simone de Beauvoir, seorang filsuf dan feminis dari Prancis dengan karya besarnya *The Second Sex* yang menjadi rujukan penting dalam pemikiran feminisme modern. Melalui buku *The Second Sex*, Simone merinci bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek daripada subjek. Ia menjelaskan bahwa perempuan lahir bukan sebagai perempuan, melainkan untuk menjadi perempuan melalui konstruksi sosial masyarakat yang patriarkal. Dalam relasinya dengan laki-laki perempuan tidak dianggap sebagai subjek layaknya laki-laki, melainkan selalu direduksi menjadi objek.

Posisi perempuan sebagai objek oleh masyarakat salah satunya dibenarkan dengan mengaitkannya pada fakta-fakta biologi. Seperti pada fenomena pembuahan sel telur oleh sperma, dalam prosesnya sperma dianggap berperan aktif dalam pembuahan karena usahanya dalam berenang untuk menemukan sel telur dan membuahnya, dan dalam banyak literature biologi sel telur selalu digambarkan sebagai pihak yang diam dan menunggu untuk dibuahi oleh sperma, sehingga ia dianggap pasif dalam proses pembuahan.⁵ Meski pengetahuan telah membuktikan keduanya berperan aktif dalam proses pembuahan, fakta biologis tersebut kerap kali digunakan

⁵Simone de Beauvoir, *"The Second Sex"*, Terj. Toni B. Febriantoro (Yogyakarta: Narasi, 2016), hal. xx

untuk menjustifikasi bahwa posisi perempuan dan laki laki tak bisa disetarakan.

Pola pandang inilah yang dalam pemikiran Simone de Beauvoir dikenal dengan konsep The Other. Perempuan diposisikan sebagai Liyan dalam relasi subjek dan objek.

Feminisme eksistensial berorientasi pada kesadaran perempuan untuk mencapai keberadaanya sebagai subjek yang otentik. Yakni menolak posisi perempuan sebagai Liyan dan mendorong perempuan untuk menjadi subjek atas dirinya sendiri. Oleh sebab itu, Simone menunjang tujuan feminisme eksistensial dengan ide transedensi. Dalam bukunya, Simone menegaskan “*to gain her autonomy, woman must begin by affirming her identity as a human being*”.⁶ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa semangat transedensi dapat diperoleh dengan mulai menyadari bahwa dirinya merupakan subjek yang otonom.

Dengan demikian, kesadaran akan diri sebagai subjek yang otonom merupakan fondasi penting dalam usaha perempuan untuk melampaui posisinya sebagai Liyan, serta mewujudkan eksistensinya secara penuh dalam konteks feminisme eksistensial.

⁶ Simone de Beauvoir, “*The Second Sex*”, Terj. Constante Borde dan Sheila Malovany, (Vintage Books, a Division of Random House Inc: New York, 2011), hlm.731

2. Unsur Intrinsik Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Populernya novel di mata pembaca tak lepas dari daya komunikasi yang luas, penyampaian cerita serta konflik yang kompleks secara penuh dan mendetail.⁷

Kesempurnaan karya sastra terletak pada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua jenis unsur tersebut sama-sama berperan dalam membangun sebuah novel, bedanya unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun novel itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar novel yang ikut menyempurnakan sebuah novel.

Dikutip dari Nurgiyantoro unsur intrinsik karya sastra terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, amanat.⁸ Seluruh komponen unsur intrinsik berperan secara menyatu dan saling berkesinambungan dalam membangun karya sastra khususnya novel. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar dalam pengembangan struktur cerita dan makna dalam sebuah novel.

⁷ Imna, Iba Harliyana, dan Rasyimah, “*Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriate (Genggam Cinta) Karya Akmal Naseri Basral*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 229, diakses dari <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/9450/4196> pada 5 Mei 2025

⁸ Christia, Agustina, dan Gidion, “*Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra*”, *Jurnal Bastaka*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 24, diakses dari <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/107> pada 6 Mei 2025

a. Tema

Tema adalah salah satu hal paling mendasar dalam penulisan karya sastra. Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama yang diangkat dalam sebuah novel. Gagasan tersebut nantinya akan dikembangkan dan diperjuangkan melalui sebuah novel.⁹ Sebagai perkara yang fundamental, seorang penulis harus menentukan tema sebelum memulai proses penulisan cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang atau pemeran rekaan yang mengalami atau menjalani peristiwa dalam sebuah cerita.¹⁰ Terdapat dua jenis tokoh dalam cerita yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Sesuai namanya, tokoh utama adalah tokoh yang paling disorot dan kehadirannya sangat mempengaruhi jalan cerita. Sedangkan tokoh pembantu merupakan tokoh yang kedudukannya tidak sentral namun masih memiliki pengaruh dalam jalan cerita.¹¹

Mengutip dari Widayati penokohan dalam unsur intrinsik merupakan

⁹ Amna, Iba Harliyana, dan Rasyimah, “*Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriate (Genggam Cinta) Karya Akmal Naseri Basral*”, hlm. 230

¹⁰ Ibid., hlm. 230

¹¹ Fransiska Monica, Sherly F, Susanti Ch, “*Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Atsuura*”, International Journal of Research in Social Cultural Issues, Vol. 1, No. 3, 2021, hlm. 217, diakses dari https://www.researchgate.net/publication/373458423_ANALISIS_UNSUR-UNSUR_INTRINSIK_DALAM_NOVEL_IZANA_KARYA_DARUMA_MATSUURA pada 6 Mei 2025

penggambaran pemeran cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita.¹² Dengan membangun gambaran di tiap-tiap karakter, maka penokohan sangat berpengaruh untuk mengembangkan konflik serta menyampaikan tema cerita.

c. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita berhubungan secara sebab-akibat. Artinya, suatu peristiwa dapat terjadi disebabkan oleh peristiwa lain.¹³ Alur merupakan salah satu komponen terpenting dalam novel. Hal ini dikarenakan seluruh komponen unsur intrinsik telah terkandung dalam alur. Komponen alur dibentuk oleh satuan peristiwa, peristiwa dikerjakan oleh tokoh dengan watak tertentu, dengan latar dan suasana tertentu. Oleh sebab itu, pengembangan alur secara sempurna oleh penulis memberikan pemahaman jalan cerita yang sempurna bagi pembaca.¹⁴

d. Latar

Latar memiliki pengertian sebagai lokasi, waktu dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita.¹⁵ Dalam kata lain, latar merupakan lingkungan yang melingkupi selama terjadinya

¹² Amna, Iba Harliyana, dan Rasyimah, “Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Te O Toriate (Genggam Cinta)* Karya Akmal Naseri Basral”, hlm. 230

¹³ Andi P, Lia Juwita, dan Ai Siti, “Analisis Unsur Intrinsik Novel “*Menggapai Matahari*” Karya Dermawan Wibisono”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 24

¹⁴ Kartini, Antonius Totok, dan Agus Wartiningsih, “Peranan Latar Membentuk Wata Tokoh Utama Novel *Saraswati Si Gadis* dalam *Sunyi Karya A.A Navis*”, hlm. 3

¹⁵ Fransiska Monica, Sherly F, Susanti Ch, “*Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Atsuura*”, hlm. 220

peristiwa. Latar memiliki peran penting dalam menyampaikan kesan realistis pada pembaca sehingga melahirkan atmosfer seolah peristiwa tersebut pernah terjadi.¹⁶ latar sendiri dibedakan menjadi tiga jenis yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

e. Gaya Bahasa

Bahasa merupakan alat utama bagi penulis untuk mengilustrasikan dan menghidupkan jalan cerita. Dikutip dari Suwarno gaya bahasa merupakan usaha penulis untuk memilah dan menyelaraskan kata atau kalimat sehingga cocok untuk menghadapi situasi-situasi tertentu.¹⁷ Bahasa memiliki fungsi komunikatif, sehingga sesuai atau tidaknya pemilihan bahasa dapat mempengaruhi keseluruhan jalan cerita.

f. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang penulis untuk menggambarkan tokoh, peristiwa, dan berbagai latar yang digunakan untuk membentuk cerita.¹⁸ Sebagai metode penyajian cerita, sudut pandang dibagi menjadi tiga, yakni sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

¹⁶ Amna, Iba Harliyana, dan Rasyimah, "Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Te O Toriate (Genggam Cinta)* Karya Akmal Naseri Basral", hlm. 231

¹⁷ ¹⁷ Amna, Iba Harliyana, dan Rasyimah, "Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Te O Toriate (Genggam Cinta)* Karya Akmal Naseri Basral", hlm. 231

¹⁸ Serina M, Wimsje R, Thelma I, "Kajian Unsur Intrinsik Novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabeila Rais dan Rangga Almahendra dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah", Jurnal Bahasa dan Seni Kompetensi, Vol.2, No. 8, 2022

g. Amanat

Dikutip dari Wicaksono amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastra. Pesan yang disampaikan dapat berupa ide, ajaran moral, dan nilai-nilai kemausiaan.¹⁹ Cara penyampaian amanat dapat diungkapkan secara tersurat atau tersirat. Secara tersurat amanat dituliskan secara langsung dalam cerita, secara tersurat amanat dapat diperoleh melalui tingkah laku, jalan pikiran, atau perasaan tokoh.²⁰

3. Konsep *The Other*

Salah satu konsep monumental dalam feminisme eksistensialis adalah konsep *The Other*. Dalam karyanya, Simone mengenalkan konsep ini dengan merujuk pada pendefinisian perempuan sebagai sosok kedua. Hal ini lahir dari konflik intersubjektivitas dalam relasi manusia, konflik ini merupakan sebuah bentuk relasi antar manusia yang saling menjadikan yang lain objek dan setia manusia ingin menjadi subjek.

Kinerja pendefinisian perempuan sebagai objek dimulai sejak keadaan biologis perempuan seperti melahirkan, haid, ketidakseimbangan hormon, lemahnya fisik perempuan sebagai sebuah kelemahan, karena

¹⁹ Amna, Iba Harliyana, dan Rasyimah, “*Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriate (Genggam Cinta) Karya Akmal Naseri Basral*”, hlm. 232

²⁰ Amna, Iba Harliyana, dan Rasyimah, “*Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriate (Genggam Cinta) Karya Akmal Naseri Basral*”, hlm. 232

perempuan dianggap tak bisa hamil dan melahirkan jikalau tanpa peran laki-laki.²¹ Keadaan biologis perempuan yang berbeda digiring sebagai sebuah opini bahwa perempuan sebagai objek, dan perlu sebuah subjek untuk bisa berdiri. Dalam *The Second Sex*, “*The Other*” juga didefinisikan sebagai sosok yang lemah. Sehingga kelemahan tersebut dianggap sebagai takdir perempuan dan tidak bisa diubah.

Corak konsep *The Other* (Liyan) yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir salah satunya berakar pada pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre, terkhusus pada konteks relasi subjek-objek dalam eksistensi manusia. Melalui buku *L'Etre en l'Neant*, Sartre melihat manusia menjadi dua keberadaan manusia yaitu “berada pada dirinya” dan “berada untuk dirinya”, atau dalam istilah populernya *Etre-En Soi* dan *Entre Pour-Soi*. *Etre En Soi* dalam pengertian Sartre adalah keberadaan selain manusia. Individu dalam tingkat ini tidak memiliki kecurigaan apapun atas keberadaannya, tak memiliki kesadaran akan keberadaannya, ia hanya berada secara jasmani. Sehingga individu ini tak lain merupakan sekedar objek. Sedangkan *Etre Pour Soi* adalah keberadaan yang sadar akan dirinya. Tidak seperti *Etre En Soi*, *Etre Pour Soi* memiliki kesadaran untuk merenungkan berbagai pertanyaan untuk menjawab kecurigaan yang berdasar pada kesadarannya. Maka melalui *Etre Pour Soi* individu menjadi ada dan

²¹ Wiwik Pratiwi, Skripsi “*Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindhita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir*”, (2016), hal. 12, diakses dari <https://eprints.unm.ac.id/4244/> pada 10 Mei 2025

menghalau sifat objek dalam dirinya.²² Kedua konsep ini dikenalkan oleh Sarte sebagai cara berada manusia untuk menuju kebebasan.

Usaha menuju kebebasan tidak bisa dicapai oleh perseorangan saja, melainkan harus berlangsung bersama dengan individu lain. Maka, kebebasan sebagai manusia perlu mempertimbangkan kebebasan manusia lain.²³ Demi mencapai kepentingan *Etre Pour Soi* untuk meng-aku-kan diri atau menjadi subjek, niscaya perlu upaya untuk meng-engkau-kan individu lain secara terus menerus dalam setiap relasi manusia. Oleh karena itu, dalam setiap dialektika subjek-objek pengalaman tentang orang lain tak lain adalah obyek bagi “dia” sebagai “subjek” atau secara sederhana aku adalah objek bagi orang lain yang sebagai subjek dan orang lain adalah objek bagi saya sebagai subjek.²⁴

Berakar pada konsep tersebut, Simone juga menyinggung bahwa ekspresi dualitas Diri Sendiri dan Sosok yang lain telah ada bahkan sejak masa masyarakat paling primitif. Terbukti dengan adanya pasangan elemen-elemen seperti Siang-Malam, Matahari-Rembulan, Uranus-Zeus, Varuna-Mitra. Maka, sejarah telah sedikit membuktikan perilaku dualitas bahwa tak

²² Gede Agus dan Abdul Basit, “Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena *childfree* Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sarte”, Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat, Vol. 7, No. (1), 2024, hlm. 270

²³ Firdaus M, “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sarte”, Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, 2011, diakses pada <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/75> pada 10 Mei 2025

²⁴ Firdaus M, “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sarte”, hlm. 276

seorang pun dapat menganggap dirinya sebagai Yang Satu tanpa menganggap di luar dirinya sebagai yang lain.²⁵

Demi menjawab rasa penasaranya atas keterasingan perempuan, Simone juga mencari jawaban dengan menelusuri prinsip psikoanalisis Freud. Melalui psikoanalisis anak perempuan digambarkan sebagai individu yang sedang bimbang untuk bersikap “jantan” dan “feminin”, Simone memahami kebimbangan ini sebagai keraguan untuk mengambil peran “Subjek” atau “Liyan”.²⁶ Dalam konteks seksual kejantanan dapat diatasi dengan kepuasan klitoris, dan kefemininan diatasi dengan kepuasan vaginal. Dan untuk masuk dalam kategori individu yang normal perempuan harus memilih kepuasan vaginal. Jawaban yang ditawarkan oleh Freudian bahwa subordinasi perempuan ada pada penjelasan seksual bagi Simone terkesan sangat sederhana dibandingkan dengan kompleksitas yang ada selama ini.²⁷ Oleh karena itu, pendekatan psikoanalisis gagal dalam menangkap akar struktural dari penindasan perempuan.

Seiring dengan berkembangnya dunia sastra, laki-laki menyadari bahwa mitos merupakan alat yang efektif untuk mengendalikan perempuan.²⁸ Dalam *The Second Sex*, Simone menyajikan analisis terhadap lima pengarang laki-laki dengan tiap-tiap mitosnya atas perempuan ideal

²⁵ Simone de Beauvoir, “*The Second Sex*”, hlm. xiii

²⁶ Simone de Beauvoir, “*The Second Sex*”, hlm. 70

²⁷ Yogie Pranowo, “*Transedensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas*”, Jurnal Melintas, Vol. 32, No. 1, 2016, hlm. 77

²⁸ Simone de Beauvoir, “*The Second Sex*”, hlm. 78

digambarkan melalui karya mereka. Henry J. Montherland menggambarkan perempuan dengan cara yang merendahkan. Montherland memposisikan perempuan sebagai objek yang dinikmati, dan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah tentu memiliki tempat sederhana namun berharga. Baginya, perempuan yang ideal adalah perempuan yang bodoh dan benar-benar patuh sehingga tak menuntut apa-apa dari laki-laki.²⁹ Lawrence tidak memiliki penilaian buruk terhadap perempuan. Meski perempuan tidaklah buruk, posisi laki-laki tetap berada di atas sejauh ia memiliki phallus, artinya perempuan tetap ter subordinasi.³⁰ Baginya perempuan ideal adalah perempuan yang menyerahkan diri. Perempuan dilarang memiliki sensualitas independen; perempuan diciptakan untuk menyerahkan dirinya, tidak untuk mengambil.³¹ Claudel memiliki corak yang hampir sama dengan Lawrence, perempuan harus menyerahkan dirinya. Titik pembedanya adalah Claudel membungkusnya dengan unsur-unsur Katolikisme. Takdir perempuan adalah mengabdikan dirinya pada anak, suami, rumah, kekayaan, negara, dan gereja.³² Breton menggambarkan perempuan menjadi sebuah kecantikan.³³ Perempuan digambarkan secara indah, puitis, dan luhur, namun tetap saja perempuan hanya ditempatkan menjadi sebuah lambang yang agung. Stendhal mencitrakan perempuan tak lebih dari sebagai manusia biasa, namun masih tak bisa menyamarkan fantasinya akan

²⁹ Simone de Beauvoir, *"The Second Sex"*, hlm. 291

³⁰ Simone de Beauvoir, *"The Second Sex"*, hlm. 320

³¹ Simone de Beauvoir, *"The Second Sex"*, hlm. 315

³² Simone de Beauvoir, *"The Second Sex"*, hlm. 330

³³ Simone de Beauvoir, *"The Second Sex"*, hlm. 337

perempuan sebagai sesuatu yang memabukkan.³⁴ Melalui keseluruhan corak penggambaran perempuan, setiap pengarang memiliki pandangan sama terhadap perempuan yang ideal, yakni sebagai sosok yang dapat menonjolkan jati diri laki-laki.³⁵

Di samping itu, Simone menggambarkan bahwa perempuan diposisikan sebagai Yang Lain bukan semata-mata hanya karena faktor biologis atau psikologis, melainkan perempuan sengaja dibentuk untuk menjadi Yang Lain melalui sejarah dan budaya. Hal ini salah satunya tampak melalui corak pemikiran filsuf dan penulis dimasa lampau yang sengaja menaruh kesan yang berbeda pada perempuan dibandingkan kesan laki-laki, seperti ungkapan Aristoteles bahwa “perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas” atau St. Thomas yang menganggap perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna, atau barangkali pada doa pagi yang dilambungkan kaum Yahudi yang berbunyi “ Terpujilah Tuhan yang yang tidak menciptakan saya sebagai perempuan”.³⁶ Sehingga dalam karyanya, Simone menyebut “ Laki-laki adalah sang Subjek , sang Absolut, perempuan adalah sosok Yang Lain.

37

Berkaitan dengan konteks feminisme eksistensialis, posisi perempuan sebagai *The Other* mengacu pada kondisi stagnan, pasif, dan

³⁴ Simone de Beauvoir, “*The Second Sex*”, hlm. 354

³⁵ Simone de Beauvoir, “*The Second Sex*”, hlm. 358

³⁶ Simone de Beauvoir, “*The Second Sex*”, hlm. xii-xxi

³⁷ Simone de Beauvoir, “*The Second Sex*”, hlm. xii

terbatas. Perempuan dikurung untuk menjalani peran domestik, biologis, dan sosialnya sesuai dengan norma yang ada di sekitarnya. Kultur ini menimbulkan kesulitan pada kaum perempuan untuk dapat menggapai dirinya sendiri, sehingga menjadikannya sebagai makhluk yang tunduk pada norma.

4. Konsep Transedensi

Secara definitif transedensi berarti melampaui. Dalam kontes feminisme eksistensial transedensi merujuk pada kemampuan untuk melampaui batas, bertindak bebas, dan menjadi subjek atas hidupnya sendiri, sebuah kualitas yang sebelumnya hanya milik laki-laki.

Mengacu pada Sartre, Simone bahwa setiap individu ingin membenarkan keberadaannya, ia merasakan dorongan untuk melampaui dirinya sekarang.³⁸ Berkaca pada pernyataan Simone, terlihat bahwa setiap individu baik laki-laki atau perempuan memiliki kecenderungan untuk bertransedensi. Namun, seringkali perempuan tidak disediakan akses untuk menggapai kebebasan melalui transedensi. Perempuan tidak diberi tujuan, cita-cita, nilai, atau usahanya dihalangi, maka transedensinya jatuh sia-sia, yaitu jatuh ke dalam imanensi.³⁹

Untuk menanggalkan batasan yang membelenggunya, perempuan perlu mewujudkan kebebasannya melalui transedensi, yakni menyatakan dirinya lantas meninggalkan dirinya saat ini dan menyiapkan dirinya untuk masa

³⁸ Simone de Beauvoir, "The Second Sex", Terj. Constante Borde dan Sheila Malovany, (Vintage Books, a Division of Random House Inc: New York, 2011), hlm. 17

³⁹ Simone de Beauvoir, "The Second Sex", hlm. 725

depan.⁴⁰ Meskipun konsep mengenai transedensi tidak diungkapkan secara langsung oleh Simone, beberapa penafsir mengklasifikasinya ke dalam tiga strategi. Pertama, perempuan harus bekerja. Melalui bekerja, perempuan dapat menutup celah yang memisahkannya dari laki-laki, hanya dengan bekerja yang menjamin kebebasan konkretnya, ketika ia produktif dan aktif, ia mendapatkan kembali transedensinya; secara ia menegaskan dirinya sebagai subjek dalam proyeknya.⁴¹ Meski dalam sistem kapitalis bekerja akan lebih membebani dan merugikan perempuan, Simone tetap konsisten bahwa dengan bekerja perempuan akan memiliki kesempatan untuk berkembang dan menjadi subjek bagi dirinya.⁴² Kedua, menjadi intelektual. Menjadi intelektual berarti mengalami kegiatan membaca, mendengar, menulis, berbicara, berpikir, dan menalar yang dapat menuntun perempuan kepada perubahan dalam diri maupun sekitar, serta menjadi bekalnya dalam menghadapi budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Ketiga, menolak ke-Liyananya. Menolak untuk menjadi Yang Lain, menolak keterlibatan dengan laki-laki, berarti melepaskan semua keuntungan dari bersekutu dengan kasta yang lebih tinggi.⁴³ Jikalau perempuan ingin benar-benar merdeka, maka ia perlu merelakan privilese yang selama ini menguntungkan ketika ia bergantung pada laki-laki.

⁴⁰ Firman Syah, Fadlil Yani, dan Asep Suptanto, "Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi", *Journal of Gender and Family Studies Az-Zahra*, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 72

⁴¹ Simone de Beauvoir, "The Second Sex", Terj. Constance Borde dan Sheila Malovany, (Vintage Books, a Division of Random House Inc: New York, 2011), hlm. 813

⁴² Yogie Pranowo, "Transedensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas", *Jurnal Melintas*, Vol. 32, No. 1, 2016, hlm. 82

⁴³ Simone de Beauvoir, "The Second Sex", Terj. Constance Borde dan Sheila Malovany, (Vintage Books, a Division of Random House Inc: New York, 2011), hlm. 30

F. Penelitian Terdahulu

Dihadirkan beberapa literatur terdahulu yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti. Beberapa literatur tersebut telah mengulas novel *The Vegetarian* karya Han Kang dari berbagai perspektif yang berbeda, meski begitu beberapa perspektif tersebut masih beririsan dengan perspektif feminisme eksistensialis. Terdapat 4 artikel yang akan dihadirkan, antara lain:

Pertama, Chauhan (2022) dalam karyanya *Blurring Boundaries: Postmodernism and Deviance in The Vegetarian* menggunakan pendekatan postmodernisme untuk mengulas bagaimana narasi perilaku “menyimpang” Young-hye menjadi patokan yang memperlihatkan batas batas norma sosial antara yang normal dan abnormal. Salah satu contohnya adalah pilihan Young-hye menjadi vegetarian dapat merefleksikan ke-abnormalan Young Hye, dengan alasan masyarakat korea adalah salah satu negara penikmat daging terbesar sehingga menjadi normal adalah menjadi penikmat daging. Selain itu artikel ini juga memaparkan sifat posmodernitas dalam novel *The Vegetarian*, yaitu novel ini menyajikan pluralitas suara dan juga menghadirkan fragmentasi narasi didalamnya.⁴⁴

⁴⁴ Roshni Chauhan, “*Blurring Boundaries: Postmodernism and Deviance in The Vegetarian by Han Kang*”, *A Global Journal of Humanities*, Vol.5 (4), 2022, diakses dari <https://www.gapbodhitaru.org/articles?issue=29> 18 Mei 2025

Penulis memiliki persamaan dengan artikel diatas yaitu dengan menyoroti mengenai pluralitas suara dalam *The Vegetarian*. Penulis akan menyoroti bagaimana karakterisasi Young-hye dinarasikan oleh suami, kakak perempuan dan kakak iparnya. Namun penelitian ini tidak akan terpaku pada keabnormalan tindakan tindakan Young Hye. Melainkan, akan lebih menyoroti transformasi tindakan Young-hye menjadi Vegetarian sebagai tranformasi dari yang “Liyan” menuju “Subjek”.

Kedua, Savitri dalam tulisanya “*Subjectivity of Women’s Body as a Resistance to the Domination of Patriarchy in The Vegetarian*” menghadirkan analisis tindakan “kegilaan” Young-hye menjadi vegetarian sebagai sebuah upaya perlawanan terhadap dominasi patriarki. Tidak hanya berfokus pada penggambaran subjektivitas Young-hye, penulis juga menyoroti bagaimana objektivitas tubuh Young-hye digambarkan dalam novel.⁴⁵ Seperti dalam kutipan “Aku tak pernah menganggap istriku luar biasa sebelum dia menjadi vegetarian. Jujur, aku bahkan tak tertarik kepada dia saat kali pertama berjumpa. Tubuh pendek, kulit kering kekuningan, mata tanpa kelopak dengan tulang pipi menonjol, serta gaya berpakaian yang membuatnya agak aneh”.⁴⁶ Kutipan tersebut merupakan *point of view*

⁴⁵Adelia Savitri, ”*Subjectivity of Women’s Body as a Resistance to The Domination of Patriarchy in Novel Vegetarian by Han Kang*”, *Trans Stellar*, Vol.8 (1), 2017, diakses dari https://www.academia.edu/36503364/SUBJECTIVITY_OF_WOMENS_BODY_AS_A_RESISTANCE_TO_THE_DOMINATION_OF_PATRIARCHY_IN_NOVEL_VEGETARIAN_BY_HAN_KANG pada 18 Mei 2025

⁴⁶Han Kang, “*The Vegetarian*”, Terj. Dwita Rizkia (Tangerang Selatan, Baca, 2017), hlm. 46

suami Young-hye terhadapnya, melalui kutipan tersebut dapat terlihat bahwa tubuh perempuan selalu dinilai oleh laki laki, begitupun standar kecantikan perempuan tak jauh jauh dari penilaian laki laki.

Penelitian diatas terlihat lebih berfokus bagaimana subjektivitas Young-hye yang digambarkan melalui vegetarian sebagai sebuah resistensi akan dominasi patriarki. Penulis akan beberapa kali menyinggung isu vegetarian sebagai perlawanan terhadap patriarki namun tidak akan lebih jauh membahasnya, karena fokus penulis ingin membawa isu vegetarian sebagai simbol perjuangan otoritas tubuh Young-hye. Namun penulis juga akan menampilkan objektivitas terhadap tubuh Young-hye yang dinarasikan dalam *The Vegetarian*, bedanya penulis akan membawa objektivitas tersebut sebagai penguat akan definisi konsep Young-hye sebagai “*The Other*”.

Ketiga, Atchaya (2023) dalam “*Edible Resistance: a Feminine Rebellion Through Culinary Representation in The Vegetarian by Han Kang*” memilih menggunakan pendekatan vegetarianisme untuk menyoroti perbedaan gender dan menampilkan hubungan makanan dan status sosial dalam novel *The Vegetarian*.⁴⁷ Atchaya menggambarkan bahwa dengan penolakannya terhadap daging, Young-hye mampu menghancurkan

⁴⁷Atchaya Devi dan Dr. Meera B., “*Edible Resistance: A Feminine Rebellion Through Culinary Representation in The Vegetarian by Han Kang*”, *The Dawn Journal*, Vol. 12, (1), 2023, diakses dari <https://doi.org/10.56602/TDJ/1.2.1.1570-1575> pada 7 Desember 2024.

dinamika kekuasaan, terutama hubungannya dengan suami dan keluarga yang mengontrol apa yang harus ia makan.

Penelitian ini akan sangat berbeda dengan penelitian diatas, jika penelitian tersebut menyoroti perbedaan gender dan menampilkan hubungan makanan dan status sosial dalam novel *The Vegetarian*, penulis akan berusaha menggambarkan bagaimana Han Kang merepresentasikan pembebasan eksistensial Young-hye dengan berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Terakhir, Ayush dan Jagudish (2023) dalam “*Experiencing the “Other”: An Ethical and Ontological Inquiry into the Characterization of Young-hye in Han Kang’s The Vegetarian*” menghadirkan pemahaman akan eksistensi subjek yang dipahami melalui pengalaman dengan Yang Lain (The Other), yakni pengalaman suami, kakak perempuan dan kakak ipar akan Young-hye yang membentuk eksistensinya.⁴⁸ Sebenarnya artikel ini ingin menyampaikan bahwa kisah dalam *The Vegetarian* sebenarnya bukan semata mata sebuah kisah individu Young-hye, novel ini juga mencerminkan tentang kondisi manusia dan bagaimana tindakanya dapat membangun hubungan etis melalui keberbedaan dengan manusia lain.

⁴⁸Ayush Chakraborty dan Jagadish Babu, “*Experiencing ‘the Other’: An Ethical and Ontological Inquiry into the Characterization of Young Hye in Han Kang’s The Vegetarian*”, *International Journal of English and Comparative Literary Studies*, Vol.4, (3), 2023, diakses dari <https://bcsdjournals.com/index.php/ijecls/article/view/641> pada 7 Desember 2024

Penulis akan mengeksplorasi Young-hye sebagai *The Other* meski dalam konsep yang berbeda, jika penelitian diatas membahas konsep *The Other* dalam dimensi teks, maka penulis akan membawa konsep *The Other* dalam konteks subjektivitas feminisme eksistensialis. Selain itu penulis akan mengaplikasikan konsep transedensi Simone de Beauvoir pada teks dalam novel *The Vegetarian* untuk memotret pergeseran posisi Young-hye menjadi subjek yang otentik.

G. Sinopsis Novel *The Vegetarian*

The Vegetarian adalah novel karya Han Kang yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2007 dan terdiri dari tiga bagian. Cerita berpusat pada tokoh perempuan bernama Young-hye, seorang istri yang memutuskan untuk menjadi vegetarian setelah mengalami mimpi buruk yang mengganggunya. Keputusannya memicu konflik dengan keluarga dan mengganggu kehidupan rumah tangganya.

Dalam perjalanan cerita, Young-hye mengalami berbagai bentuk tekanan dari lingkungan terdekatnya. Keputusannya untuk berhenti makan daging dianggap sebagai gangguan dan membuat orang-orang di sekitarnya berusaha mengendalikan tubuh dan pikirannya. Ia dipaksa makan oleh keluarganya, dikirim ke rumah sakit, hingga menjadi objek dari obsesi visual dan seksual oleh kakak iparnya, yang menjadikannya objek proyek seni. Tubuh Young-hye tidak lagi sepenuhnya menjadi miliknya sendiri, melainkan menjadi pusat perhatian, tafsir, dan pengendalian dari orang lain. Semua pengalaman ini diceritakan dari sudut pandang luar, sehingga

pembaca menyaksikan Young-hye melalui penilaian dan persepsi orang-orang yang dekat dengannya.

Novel ini disusun dalam tiga sudut pandang naratif: suami Young-hye, kakak iparnya, dan kakak perempuannya, In-hye. Ketiga sudut pandang ini merekam perubahan psikologis dan sosial Young-hye dari berbagai sisi, serta menunjukkan bagaimana lingkungan merespons pilihan-pilihan personal yang ia ambil.

Dengan tidak menyampaikan sudut pandang Young-hye sendiri, melainkan melalui narasi tokoh-tokoh di sekitarnya, pendekatan ini membuat pembaca menyimak perubahan karakter Young-hye dari jarak tertentu dan dengan penilaian yang beragam. Masing-masing bagian dalam novel memunculkan konflik dan respons sosial yang berbeda, mulai dari keterkejutan dan pengabaian hingga obsesi dan keputusan. Dengan teknik penceritaan tersebut, *The Vegetarian* menawarkan ruang tafsir yang luas terhadap dinamika psikologis tokoh utama dan hubungannya dengan struktur sosial di sekitarnya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pujileksono mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai ragam penelitian yang berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif menggunakan kalimat yang rinci, mendalam dan mudah dipahami serta merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya.⁴⁹ Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku, sehingga pendekatan ini sesuai untuk diaplikasikan dalam menganalisa karya sastra.⁵⁰ Selain itu, pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti untuk menafsirkan makna yang termuat dalam narasi karya sastra secara mendalam.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka dasar utama yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan *Library Research*. Sebagai sebuah pondasi penelitian, *Library Research* beroperasi sebagai kegiatan mengolah, mengumpulkan, dan menyimpan data secara sistematis dengan

⁴⁹ Sugeng Pujileksono, “*Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*” (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 35

⁵⁰ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, “*Metode Penelitian*” (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 2-3.

menggunakan metode atau teknik tertentu untuk memecahkan permasalahan yang diangkat.⁵¹

Dalam hal ini, objek utama yang dianalisis merupakan novel *The Vegetarian* karya Han Kang. Kajian ini, menitikberatkan pada analisis pengalaman tubuh perempuan serta usaha trasedensinya menuju subyektivitas. Maka dari itu, untuk memahami pengalaman tubuh perempuan dibutuhkan pendekatan khusus yang menekankan pada persoalan struktur sosial yang merampas kebebasan perempuan, salah satunya feminisme eksistensialis.⁵²

2. Sumber Data

Sumber primer dalam penelitian ini adalah novel *The Vegetarian* karya Han Kang yang diterbitkan pada tahun 2007, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Arinta Adiningtyas. Novel ini menjadi subjek utama dalam penelitian dengan memfokuskan pada pengalaman keterasingan tubuh perempuan dan proses menuju subyektivitas.

⁵¹ Milya Sari dan Asmendri, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”, Jurnal Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, (1), 2020, diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf> diakses pada 28 Juni 2025

⁵² Saidul, Amin, *Filsafat Feminisme; Studi Kritis terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), hlm.84, diakses dari <https://fush.uin-suska.ac.id/2016/11/09/filsafat-feminisme-studi-kritis-terhadap-gerakan-pembaharuan-perempuan-di-dunia-barat-dan-islam/> pada 27 Mei 2025

Adapun data sekunder berupa buku *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir dalam versi terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai rujukan utama teori feminisme eksistensialis. Selain itu, diperoleh berbagai literatur berupa buku, artikel, jurnal ilmiah dan beberapa sumber lain terkait dengan tema penelitian dikaji sebagai data tersier.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu poin penting yang harus dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian, karena data penelitian merupakan informasi yang diperlukan peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitiannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur (*Library Research*). Dalam pengertian Lexy J. Moelong studi literature merupakan pengindentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang relevan dengan masalah penelitian.⁵³

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kutipan mengenai pengalaman keterasingan dan usaha pembebasan tubuh perempuan dalam novel *The Vegetarian* karya Han Kang yang dikaji dengan pendekatan

⁵³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 216

feminisme eksistensialis. Untuk mendapatkan data tersebut, teknik yang digunakan meliputi:

- a. Teknik pustaka, yakni dengan mengumpulkan data berupa sumber tertulis yang relevan dengan objek dan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu novel *The Vegetarian*, buku *The Second Sex*, serta buku dan artikel penunjang lainnya. Teknik pustaka bertujuan untuk mencari dasar pondasi permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian.⁵⁴
- b. Teknik simak, peneliti membaca secara mendalam dan intensif keseluruhan novel *The Vegetarian* karya Han Kang untuk memperoleh data yang dibutuhkan meliputi narasi-narasi yang menunjukkan representasi perempuan sebagai liyan beserta upaya pembebasannya.
- c. Teknik catat, setelah menyimak keseluruhan bagian dari novel penulis mencatat kalimat atau narasi yang berkaitan dengan penggambaran represi tubuh dan upaya untuk menjadi menjadi subjek yang merdeka. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan teori feminisme eksistensialis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dengan hasil data yang sebagian besar berupa materi-materi yang terdokumentasi, teknik analisis data yang paling sesuai adalah metode

⁵⁴ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hal. 51

analisis konten. Analisis konten menurut Krippendorff adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya. Kalimat “materi bermakna lainnya” berfungsi untuk menunjukkan bahwa dalam karya analisis konten, gambar, peta, suara, tanda, simbol, dan bahkan catatan numerik dapat dimasukkan sebagai data yang adalah, mereka dapat dianggap sebagai teks-asalkan mereka berbicara kepada seseorang tentang fenomena di luar apa yang dapat dirasakan atau diamati.⁵⁵

Dalam upaya mempermudah proses menganalisis data, penulis menggunakan model analisis konten milik Krippendorff. Namun sebelum menuju pada tahapan analisis data, perlu dicantumkan empat komponen penting terkait proses untuk membentuk data dari teks mentah. Berikut tahapan pembentukan data analisis:

1. *Unitizing*

Unitizing adalah pembedaan sistematis segmen-segmen, teks-gambar, suara dan hal-hal lain yang dapat diamati serta menarik untuk dianalisis.⁵⁶ Dalam kata lain, unitizing merupakan proses pemilihan narasi dalam suatu teks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

⁵⁵ Klaus Krippendorff, “*Content Analysis An Introduction to Its Methodology*” (London: Sage Publication, 2004), hlm.18

⁵⁶ Krippendorff, *Content Analysis*, hlm. 98

Krippendorff mengidentifikasi *Type of Units* menjadi 3 jenis unit yang harus ditentukan oleh peneliti, dan ketiganya membentuk dasar dari proses unitizing. Jenis pertama yaitu sampling unit. Merupakan unit yang dijadikan dasar pengambilan sampel dari populasi data untuk dianalisis. Proses ini melibatkan pemilihan bagian-bagian tertentu dalam teks yang relevan dengan penelitian. Dalam kajian ini, penulis perlu memilih beberapa narasi yang mewakili konteks penelitian, seperti dalam salah satu kutipan dalam novel *The Vegetarian* “Aku tahu bahwa tren menjadi menjadi vegetarian karena ingin sehat dan berumur panjang, karena ingin memperbaiki tubuh yang memiliki alergi atau atopi, atau karena ingin melindungi lingkungan. Tentu saja para biksu menjalaninya karena kewajiban. Namun, mengapa istriku menjadi begini pada usia yang sudah bukan remaja puber lagi? Ia mengubah gaya makanya hanya karena sebuah mimpi dan bukan karena ingin menurunkan berat badan, menyembuhkan penyakit atau karena dirasuki setan”.

Unit-unit yang dipilih, seperti kutipan diatas memiliki peran penting sebagai pondasi awal dalam membangun struktur data penelitian. Pendefinisian sampling unit dinilai penting karena dapat menghindarkan bias akibat adanya tautan antar unit yang tidak relevan, serta untuk memastikan bahwa informasi yang dikandung

dalam satu unit masih utuh sehingga tidak menurunkan kualitas analisis.⁵⁷

Kedua, *Recording Unit*. Yaitu merupakan pemilahan unit-unit yang lebih kecil dari teks (frasa, kata, kalimat) yang akan dianalisis secara langsung untuk dikodekan atau diklasifikasi, atau diberi label dalam proses analisis.⁵⁸ Berbeda dengan sampling unit yang cenderung berupa kutipan yang lebih besar dan kompleks, recording unit memerlukan kutipan yang lebih pendek dan spesifik. Seperti pernyataan Krippendorf “*A Good Reason for Choosing Recording Units That Are Significantly Smaller Than The Sampling Units it Has Sampling Units Are Often too Rich or too Complex to be Describe Reliably*”, sehingga *Recording Unit* dinilai dapat membantu akurasi analisis secara lebih tepat.

Dalam konteks penelitian ini, penulis perlu memilih kutipan-kutipan pendek dalam novel yang mencerminkan bentuk penolakan simbolik atas ketertindasan Young-hye, seperti “Ayah, aku tidak makan daging” sebagai recording units untuk selanjutnya dikategorikan dan dianalisis melalui lensa feminisme eksistensial.

Ketiga, *Context Unit*. *Context Unit* dalam bukunya disebut Krippendorf sebagai “*Are Units of Textual Matter That Set Limits on The Information to*

⁵⁷ Krippendorf, *Content Analysis*, hlm. 99

⁵⁸ Krippendorf, *Content Analysis*, hlm. 100

Be Considered in The Description of Recording Units". Artinya konteks unit berlaku untuk membentuk batasan dari informasi yang mengelilingi data utama agar peneliti tidak kehilangan makna dari kajiannya. Context unit dapat berupa alur cerita, relasi antar tokoh, struktur narasi dan sebagainya. Misalnya dalam usaha menafsirkan kutipan Young-hye menjadi vegetarian, diperlukan peninjauan terhadap alur cerita, latar kondisi psikologis, perilaku suami dan keluarga terhadap Young-hye untuk memahami makna yang akan dimunculkan.

Ketiga *Type of Units* yang telah dipaparkan diatas bukan merupakan sebuah tahapan, tapi merupakan sebuah kategori, sehingga *Type of Units* dapat dipilih sesuai kebutuhan analisis. Dan penelitian ini penulis mengkombinasikan ketiga kategori untuk membentuk kebutuhan data.

2. *Coding*

Tahap *Coding* mengacu pada proses identifikasi *Recording Unit* (teks) dan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori tema yang telah ditentukan. Salah satu fungsi utama dari tahap *Coding* adalah untuk mengubah data mentah atau teks asli menjadi data yang terstruktur dan dapat dianalisis.⁵⁹

Proses ini membantu penulis untuk memberi kode pada *Recording Unit* yang dipilih yang menyiratkan bentuk resistensi Young-hye

⁵⁹ Krippendorff, *Content Analysis*, hlm. 85

terhadap kontrol atas tubuhnya hingga proses transedensinya menuju subjek, sehingga dapat menemukan pola makna berdasarkan teori feminisme eksistensialis.

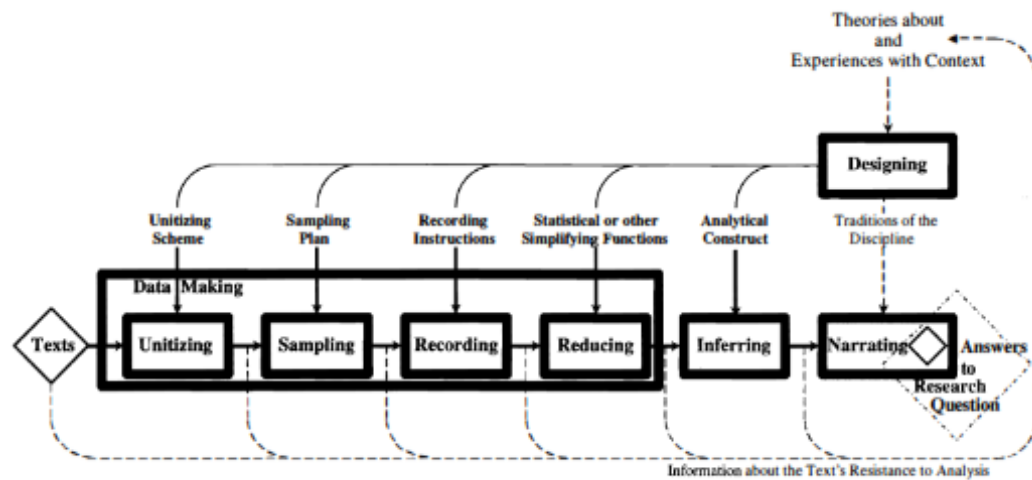
3. *Inferring Context*

Tahap selanjutnya dalam analisis ini adalah *Inferring Context*, merupakan proses menarik makna dari data yang sudah dikodekan untuk mengungkap makna yang tidak tersurat dari data.⁶⁰ Dikarenakan unit data tidak selalu menampilkan makna secara langsung, maka proses ini perlu melibatkan feminisme eksistensialis sebagai kerangka berpikir untuk menemukan titik temu antara data dengan kesimpulan.

4. *Narrating the Result*

Narrating the result dalam pernyataan Krippendorff merupakan “*The Process of Communicating The Finding of Content Analysis in Ways That Are Meaningful to Others*” yang berarti proses menyampaikan hasil analisis konten ke dalam yang jelas, sistematis dan interpretatif. Selain itu hasil analisis konten harus dijelaskan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

⁶⁰ Krippendorff, *Content Analysis*, hlm. 86



Gambar 1. Komponen Analisis Konten

Sumber: Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (London: Sage Publication, 2004).

Dalam penelitian ini, penulis tidak menerapkan seluruh komponen analisis konten. Penulis hanya memilih komponen *Unitizing*, *Recording*, *Inferring*, *Narrating The Result* sebagai teknik analisis data karena sesuai dengan tipe data dan tujuan penelitian.